

Tak Ada Ruang bagi Perbudakan



IWAN PERMANA

*Kepala Bagian
Peningkatan
Ruhul Islam dan
Pengelolaan Masjid
Universitas Islam
Bandung*

SETELAH dicetuskan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan diterapkan UNESCO yakni badan PBB untuk urusan pendidikan, kebudayaan, dan warisan dunia pada tahun 1949, setiap tanggal 2 Desember warga dunia memperingati Hari Penghapusan Perbudakan Internasional atau International Day for the Abolition of Slavery.

Peringatan Hari Penghapusan Perbudakan itu tiada lain untuk memberantas bentuk perbudakan kontemporer seperti perdagangan manusia, eksploitasi seksual, pekerja anak, kawin paksa, perekrutan paksa terhadap anak-anak untuk digunakan dalam konflik bersenjata, dan lain-lain.

Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, mengangkat derajat budak. Bahkan, mereka dianjurkan agar diperlakukan selayaknya saudara.

Rasulullah saw bersabda, "Mereka (para budak) adalah saudara dan pembantu kalian yang Allah jadikan di bawah kekuasaan kalian, maka barang siapa yang memiliki saudara yang ada di bawah kekuasaannya, hendaklah dia memberikan kepada saudaranya makanan seperti yang ia makan, pakaian seperti yang ia pakai. Dan janganlah kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang memberatkan mereka. Jika kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang berat, hendaklah kamu membantu mereka." (HR Bukhari I/16, II/123-124)

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, "Bertakwalah kalian kepada Allah dan perhatikanlah budak-budak

yang kalian miliki." (Shahihul Jami' Nomor 106, Al-Irwa' Nomor 2178).

Dalam hal makanan Rasulullah memberikan hak yang sama sebagaimana sabdanya, "Budak memiliki hak makan/lauk dan makanan pokok, dan tidak boleh dibebani pekerjaan di luar kemampuannya." (HR Muslim, Ahmad dan Al-Baihaqi).

Begitu pula Rasulullah saw melarang memanggilnya dengan sebutan budak berdasarkan sabdanya, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: Hai hamba laki-laki, hai hamba perempuanku, akan tetapi katakanlah: Hai pemudaku (laki-laki), hai pemudiku (perempuan)." (HR Bukhari Nomor 2552 dan Muslim Nomor 2449).

Bahkan, banyak kita temukan dalam ajaran Islam, sebagai kifar/tebusan dalam suatu kesalahan/pelanggaran dengan membebaskan budak, misalnya kifar berhubungan badan siang hari pada bulan Ramadan, kifar sumpah, sehingga peluang bagi budak untuk merdeka sangat besar.

Jika seorang tuan melukai tubuh budaknya, ia wajib membebaskan budaknya tersebut. Dalam sebuah hadis yang mengisahkan adanya seorang tuan yang memotong hidung budaknya, Rasulullah saw bersabda kepada budak itu, "Pergilah engkau karena sekarang engkau orang yang merdeka, maka budak itu berkata, 'Ya Rasulullah saya ini maula (budak) siapa'. Beliau menjawab, 'Maula Allah dan Rasul-Nya'." (HR Ahmad II/182, Abu Daud Nomor 4519, Ibnu Majah

Nomor 2680, Ahmad II/225)

Islam saat ini tidak menghendaki lagi adanya perbudakan. Proses memerdekakan budak sangatlah panjang dan berat. Allah swt berfirman "Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan." (QS Al-Balad 11-13).

Tidak dapat dimungkiri saat ini masih terjadi perbudakan dalam bentuk modern. Data dari International Labour Organization (ILO) lebih dari 40 juta orang di seluruh dunia menjadi korban perbudakan modern, termasuk sekitar 25 juta dalam kerja paksa, dan 15 juta dalam pernikahan paksa.

Selain itu, lebih dari 150 juta anak menjadi pekerja anak, terhitung hampir satu dari sepuluh anak di seluruh dunia adalah pekerja anak. Bahkan terjadi bentuk-bentuk kerja paksa kontemporer, seperti pekerja migran, yang diperdagangkan untuk eksploitasi dalam berbagai sektor ekonomi seperti bekerja sebagai budak dalam rumah tangga, industri konstruksi, industri makanan, garmen, prostitusi paksa.

Pekerja anak yang terjadi saat ini adalah eksploitasi ekonomi. Padahal, hal itu bertentangan dengan Konvensi Hak Anak. Begitu pula perdagangan manusia, jaringan prostitusi internasional merupakan bukti konkret eksploitasi terhadap hak-hak perempuan.

Maka, pada Hari Penghapusan Perbudakan Internasional ini seyogyanya menumbuhkan iktikad kita untuk terlibat dalam perjuangan penghapusan perbudakan internasional. ***